

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Cerita Rakyat

a. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor yang paling banyak ditemukan di Indonesia. Cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan dan sastra lisan yang memiliki pesan atau nilai yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, setiap suku dan bangsa mestilah memiliki cerita rakyatnya masing-masing.

Menurut Mastiah dkk. (dalam Amir, 2013:65), cerita rakyat merupakan hasil ciptaan manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Cerita rakyat terdiri atas beberapa versi dan tema, tergantung pada kemahiran yang bercerita. Bahkan, cerita rakyat dikumpulkan dan dijadikan sebuah buku sebagai pedoman dalam pendidikan karena banyak pesan pendidikan yang terkandung di dalamnya (Mastiah, 2021:55). Cerita rakyat menghadirkan ajaran moral untuk mengajarkan orang-orang dalam komunitas agar menjadi individu yang berkualitas. Melalui cerita rakyat, pembaca dapat memahami karakter manusia (Kanzannudin, 2013:76).

Untuk memahami cerita rakyat diperlukan pemahaman yang mendalam, sehingga setiap unsur dan struktur yang membangun sastra tersebut dapat dimengerti secara keseluruhan (Hasnur Ruslan, 2023). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat, baik masa kini maupun masa lampau, karena berkaitan dengan lingkungan sosial maupun alam. Misalnya, cerita rakyat berisi permasalahan yang melingkupi kehidupan sosial.

b. Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat pada umumnya dikelompokkan menjadi tiga kategori sebagai berikut:

1) Mitos

Menurut William A. Haviland (1995), mitos adalah cerita mengenai peristiwa-peristiwa semi-historis yang menjelaskan masalah-masalah akhir kehidupan manusia. Mitos merupakan gambaran dan penjelasan tentang keteraturan alam semesta yang menjadi latar belakang perilaku yang teratur. Secara antropologis, mitos digunakan untuk mengenali pandangan dunia suatu masyarakat. Hal ini disebabkan mitos mengungkapkan secara tersamar konsepsi suatu masyarakat atau individu tentang kehidupan dan alam semesta. Mitos menggambarkan kisah dari dewa-dewa, seperti cerita Sangkuriang, Nyi Roro Kidul, dan Roro Jonggrang.

2) Legenda

Legenda adalah cerita yang mengisahkan perbuatan-perbuatan pahlawan, perpindahan penduduk, dan pembentukan adat semi-historis yang diturunkan secara turun-temurun. Legenda berfungsi untuk menghibur, memberikan pelajaran, serta menambah kebanggaan seseorang terhadap keluarga, suku, atau bangsanya. Contoh legenda adalah cerita Malin Kundang dan Si Pitung.

3) Dongeng

Menurut Haviland (1995), dongeng adalah cerita kreatif yang diakui sebagai khayalan untuk hiburan. Meskipun bersifat khayalan, dongeng dapat mengandung pelajaran praktis. Jenis-jenis dongeng dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu:

- Dongeng binatang (contoh: *Kancil Mencuri Ketimun*),
- Dongeng biasa (contoh: *Ande-Ande Lumut*),
- Lelucon dan anekdot (contoh: *Pak Pandir*),

- Dongeng berbingkai (contoh: *Seribu Satu Malam*).

Terkadang, perbedaan antara mitos, legenda, dan dongeng sulit dibedakan. Dalam legenda, sering muncul tokoh-tokoh yang tidak nyata, atau sebaliknya, legenda juga bisa dianggap sebagai dongeng biasa.

Cerita prosa rakyat biasanya bersifat anonim, artinya tidak diketahui siapa pencipta atau pengarangnya. Karena sifatnya yang anonim, perubahan cerita dari versi aslinya sering terjadi. Oleh karena itu, masyarakat yang mengembangkan cerita tersebut dianggap sebagai pemiliknya. Hampir semua suku bangsa di Indonesia memiliki cerita rakyat yang berkembang dari generasi ke generasi (Nugroho, 2023:54-56).

2. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah suatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran ada hubungan yang erat antara tujuan, bahan dan alat penilain dalam pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa empat macam, yakni fakta, konsep, prinsip dan prosedur. (Ruhimat, 2011:152) Bahan ajar dapat diartikan sebagai materi atau alat pembelajaran yang disusun dengan sistematis, yang digunakan oleh guru dan Peserta didik dalam proses belajar (Pannen, 1995). Materi pembelajaran memiliki karakteristik yang sangat khas. Unik di sini mengacu pada fakta bahwa materi pembelajaran hanya dapat digunakan untuk kelompok tertentu dalam proses pembelajaran tertentu (kembali pada prinsip bahwa materi pembelajaran disusun secara sistematis). Jika buku, video, atau materi lain yang tersedia di pasar mengandung materi pembelajaran namun tidak disusun secara sistematis, maka buku, video, atau materi lainnya tidak dapat dianggap sebagai alat ajar.

Di samping itu, materi pembelajaran juga memiliki karakteristik tertentu. Ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran disusun atau

dirancang hanya untuk mencapai tujuan akhir dari proses belajar. Jika ingin mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, bahasa dalam materi ajar harus disesuaikan dengan sifat atau karakteristik pembaca atau pengguna materi ajar tersebut. Tujuannya adalah agar pembaca atau pengguna dapat dengan mudah mengerti isi yang terdapat dalam bahan ajar tersebut. Dengan demikian, materi, buku, video, dan lain-lain dapat disebut sebagai bahan ajar yang perlu dirancang dan disusun secara sistematis dengan tujuan untuk mencapai hasil dari suatu proses pembelajaran. (Waraulia, 2020:5-6)

Dari penjelasan mengenai definisi sumber belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran adalah bagian dari sumber belajar. Bahan ajar merujuk pada semua jenis materi yang digunakan untuk mendukung guru/instruktur dalam menjalankan proses belajar mengajar. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan yang ditulis atau bahan yang tidak ditulis.

b. Pengelompokan Bahan Ajar

Pengelompokan materi pembelajaran berdasarkan kategorinya dilakukan dengan berbagai metode oleh beberapa pakar, dan setiap pakar memiliki alasan masing-masing saat mengelompokkannya.

- 1) Mengategorikan tipe bahan partially open berdasar cara kerjanya.
 - a) Materi pembelajaran yang tidak ditampilkan, seperti gambar, ilustrasi, tampilan, dan demonstrate;
 - b) Bahan pembelajaran yang direncanakan, seperti slide, film strip, transparansi overhead, proyeksi komputer;
 - c) Alat pembelajaran sound, seperti kaset dan CD;
 - d) Media pembelajaran berupa video, seperti film dan rekaman video;
 - e) Materi pembelajaran (media) komputer, contohnya Computer Interceded Instruction (CMI), interactive media berbasis komputer atau hypermedia.

- 2) Mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya
 - a) Materi Pembelajaran Cetak dan salinannya, seperti handout, lembar kerja Peserta Didik, bahan belajar mandiri, dan bahan untuk belajar kelompok.
 - b) Bahan Ajar Display yang tidak menggunakan proyeksi, meliputi: Flipchart, Poster, Model dan Gambar
 - c) Materi Pembelajaran Display Diam yang diproyeksikan, contohnya slide, filmstrip, dan sebagainya.
 - d) Media pembelajaran berbasis audio meliputi media seperti CD audio, kaset, dan siaran radio.
 - e) Media audio yang dikombinasikan dengan visual statis mencakup materi seperti program suara yang diselaraskan dengan slide, filmstrip dengan narasi, model pembelajaran menggunakan rekaman suara, serta dokumentasi realitas yang direkam.
 - f) Materi Pembelajaran Video, seperti siaran TV, dan rekaman video.
 - g) Materi Pembelajaran Komputer, contohnya Computer Assisted Instruction (CAI) dan Computer Based Tutorial (CBT).
- 3) Mengelompokkan bahan ajar berdasarkan sifatnya
 - a) Bahan ajar berbasis media cetak mencakup berbagai bentuk seperti buku, pamflet, panduan pembelajaran untuk peserta didik, materi tutorial, lembar kegiatan peserta didik, peta, diagram, gambar, serta konten dari majalah maupun surat kabar.
 - b) Materi ajar yang memanfaatkan teknologi mencakup berbagai media, seperti rekaman audio, program radio, tayangan slide, film strip, video kaset, siaran televisi, video interaktif, pembelajaran berbasis komputer (CBT), serta media pembelajaran berbasis multimedia.
 - c) Materi ajar yang dimanfaatkan dalam kegiatan praktik atau proyek dapat berupa perangkat sains, formulir pencatatan,

lembar soal-jawab, dan bentuk lainnya yang mendukung aktivitas pembelajaran langsung.

- d) Alat pembelajaran yang diperlukan untuk interaksi manusia (terutama dalam pendidikan jarak jauh), seperti telepon dan konferensi video. (Sadjati, 2019:1-2).

c. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sekumpulan materi pengajaran yang disusun secara teratur, menggambarkan secara keseluruhan kompetensi yang dikuasai oleh Peserta didik dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran dalam program pendidikan keluarga mencakup pengetahuan, nilai, sikap, tindakan, dan keterampilan yang memuat pesan, informasi, serta ilustrasi yang berbentuk fakta, konsep, prinsip, dan proses yang berkaitan dengan topik tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan pembelajaran berperan sebagai:

- 1) Panduan untuk fasilitator/pelatih yang akan menuntun semua aktivitasnya dalam proses pendidikan.
- 2) Panduan untuk Peserta didik yang akan memfokuskan seluruh aktivitasnya dalam proses belajar.
- 3) Alat penilaian untuk mengukur pencapaian/kuasai hasil pembelajaran (Sofyan et al. 2015).

3. Karangan Eksposisi

a. Pengertian Karangan

Karangan merupakan jenis tulisan yang menyampaikan ide dan emosi penulis dalam satu tema yang keseluruhan. Karangan dapat dimaknai sebagai ungkapan pikiran atau perasaan yang disusun secara teratur dalam bentuk tulisan. Teks ini terbagi ke dalam sejumlah paragraf, dan masing-masing paragraf menyampaikan ide pokok yang diperkuat oleh penjelasan tambahan. Sebuah paragraf tidak selalu dapat menjadi keseluruhan karya tulis. Namun, sebuah paragraf juga dapat menyampaikan informasi kepada pembaca, karena ada kalanya suatu tulisan hanya terdiri dari satu paragraf yang mengandung satu

gagasan utama. umum, karangan dipandang sebagai bentuk komunikasi antara penulis dan pembaca yang berlangsung melalui teks yang disusun.. (Musyawir and Loilatu 2020).

b. Pengertian Teks Eksposisi

Menurut Gusrita (dalam Dalman (2015:119)) Karangan eksposisi adalah salah satu jenis tulisan yang perlu diperkenalkan kepada Peserta didik dan dikuasai oleh seorang guru bahasa Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pengetahuan dan pengalaman penulis yang didapat dari kajian pustaka atau tulisan dengan maksud untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang suatu hal.

Teks eksposisi merupakan sekumpulan paragraf yang bertujuan untuk menyampaikan suatu hal. Teks eksposisi mirip dengan teks argumentasi karena keduanya mengandung fakta dan opini. Perbedaannya, teks eksposisi tidak memiliki tujuan untuk meyakinkan pembaca, sementara teks argumentasi ditujukan untuk meyakinkan pembaca. Tujuan utama dari teks eksposisi adalah hanya untuk menyampaikan informasi. Teks eksposisi adalah teks yang bertujuan untuk menyampaikan pandangan atau ide-ide pemikiran tentang suatu tema. Dilihat dari kategorinya, teks eksposisi ini tergolong sebagai teks nonfiksi karena menyampaikan informasi yang bersifat ilmiah.(Gusrita , 2021:105)

c. Jenis dan Ciri-Ciri Teks Eksposisi

Sebelum peneliti mendalami masalah yang ada dalam teks eksposisi, peneliti terlebih dahulu memahami jenis serta karakteristik dari teks eksposisi itu . Tipe teks eksposisi terdiri dari hal-hal berikut .

- 1) Ilustrasi, teks yaitu eksposisi yang memanfaatkan penggambaran sederhana atau bentuk nyata dari sebuah ide . Teks yang menggambarkan sesuatu yang memiliki karakteristik serupa . Umumnya menggunakan istilah penghubung .

- 2) Berita, yaitu teks eksposisi yang menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa . Teks ini sering ditemukan dalam berita atau koran .
- 3) Perbandingan, yaitu teks eksposisi yang menjelaskan sebuah ide atau konsep pada kalimat utama menggunakan metode perbandingan .
- 4) Proses, yaitu teks eksposisi yang berisi panduan atau langkah-langkah untuk membuat sesuatu .
- 5) Definisi, yaitu teks eksposisi yang menjelaskan makna dari suatu objek .
- 6) Pertentangan, yaitu teks eksposisi yang berisi mengenai konflik antara suatu objek dengan objek lainnya . Secara umum, teks eksposisi ini akan memanfaatkan frasa penghubung seperti “walaupun demikian”, “di sisi lain” atau “namun” .
- 7) Analisis, yaitu teks eksposisi yang menjelaskan suatu proses dalam memisahkan masalah dari gagasan utama menjadi beberapa sub-bagian yang kemudian dikembangkan secara berurutan .

Adapun ciri-ciri teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- 1) Menguraikan mengenai informasi dan pengetahuan .
- 2) Memiliki gaya informasi yang bersifat mengundang
- 3) Biasanya menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan “apa”, “siapa”, “kapan”, “di mana”, “mengapa”, dan “bagaimana”.
- 4) Berupaya menjelaskan suatu hal secara rinci.
- 5) Gaya penulisan memiliki karakter informatif.
- 6) Data digunakan sebagai sarana untuk berkontribusi.
- 7) Informasi yang disampaikan bersifat ringkas, jelas, tepat sasaran, dan akurat.
- 8) Penggunaan data bertujuan untuk memperkuat keabsahan informasi serta memberikan kontribusi nyata.
- 9) Penyampaian informasi dilakukan secara lugas dengan bahasa formal.

10) Bersifat objektif, artinya tidak memihak dan tidak berusaha memaksakan pendapat penulis kepada pembaca..(Ria Yusnita 2020).

d. Struktur Teks Eksposisi

Menurut Gusrita (dalam Kemendikbud (2013:83)) mengemukakan struktur teks eksposisi terdiri dari:

- 1) Pernyataan pendapat (tesis) adalah ide yang diungkapkan dalam bentuk kalimat-kalimat yang mencerminkan prediksi atau pandangan penulis, sehingga bagian awal dari teks eksposisi adalah tesis yang memuat opini atau ramalan penulis.
- 2) Argumentasi adalah bagian yang berisi rangkaian pernyataan logis yang mendukung pernyataan utama atau tesis yang telah disampaikan pada bagian pendahuluan oleh penulis. Adapun argumentasinya memerlukan penjelasan yang mendukung tesis dengan dilengkapi bukti serta hasil yang bisa diraih .
- 3) Penegasan kembali pendapat merupakan bagian terakhir dalam teks eksposisi yang mencakup pernyataan ulang pandangan atau ramalan dari penulis.(Gusrita , 2021:105).

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Hakekat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik, sehingga proses ini menitikberatkan pada dua komponen utama, yaitu Peserta didik dan materi ajar. Dalam konteks buku ini, Peserta didik yang menjadi sasaran adalah anak-anak, dengan topik utama berkaitan dengan persoalan literasi, khususnya dalam aspek penulisan kreatif. (Heru, 2014:22).

Cronbach dalam buku Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa, "*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*". Belajar menurut Cronbach yaitu yang sebaik baiknya

belajar adalah dengan mengalami, dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan panca inderanya.(Suryabrata, 1991: 247).

Inti dari pembelajaran adalah pengiriman materi dan informasi dalam bidang keilmuan tertentu. Penyampaian informasi ilmiah dalam proses pembelajaran selalu memanfaatkan media bahasa. Oleh karena itu, bahasa adalah bagian yang penting dalam proses belajar yang harus diperhatikan. Kegagalan dalam proses pembelajaran bisa terjadi akibat bahasa yang dipakai oleh guru kurang menarik dan tidak mampu mewakili substansi materi yang akan disampaikan .

Pemahaman terhadap bahasa sebagai alat dalam kegiatan aktif dan kreatif didasarkan pada pemahaman terhadap latar belakang kebahasaan Peserta didik serta kemampuan guru dalam memanfaatkan bahasa secara inovatif sebagai media penyampaian materi pembelajaran dan berinteraksi dengan Peserta didik . Hal kedua ini perlu diperhatikan saat melaksanakan proses pembelajaran .(Heru, 2014:.6-7).

Ada 4 aspek yang menjadi ruang lingkup dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu:

1) Keterampilan Menulis

Kegiatan menulis merupakan suatu metode untuk menampilkan kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai dalam proses belajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Jika dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa lainnya, kemampuan menulis lebih sulit untuk dikuasai

2) Keterampilan Membaca

Membaca merupakan metode untuk memperoleh informasi yang disampaikan secara lisan dan merupakan hasil kombinasi pendapat, ide, teori, serta penelitian dari para ahli agar dapat

dipahami dan menjadi pengetahuan bagi Peserta Didik. (Martinis, 2007:106).

3) Keterampilan Menyimak

Mendengar atau menyimak merupakan kemampuan untuk memahami bahasa yang diucapkan . Dengan demikian, mendengarkan di sini berarti tidak sekedar mendengar suara - suara bahasa , tetapi juga memahami arti dibalikny.(Cahyani, 2009:91).

4) Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan mengungkapkan gagasan bahasa lisan. Dalam pelaksanaannya, Peserta didik perlu memperhatikan siapa yang diajak berbicara, konteks situasional, waktu dan tempat berlangsungnya komunikasi, pokok pembahasan, ragam bahasa yang sesuai, serta kaidah sosial dan budaya yang berlaku. Selain itu, dalam pengajaran keterampilan berbicara, penting untuk menekankan baik isi pesan yang disampaikan maupun cara penyampaiannya. (Pranowo, 2014:254).

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar adalah untuk membekali Peserta didik agar mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra sebagai sarana pengembangan kepribadian, perluasan wawasan kehidupan, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan khusus agar Peserta didik memiliki minat membaca, mampu mengapresiasi karya sastra sebagai media pembentukan karakter, serta meningkatkan kepekaan, perasaan, dan pandangan terhadap kehidupan (Susanto, 2013:315). Secara keseluruhan, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar diarahkan untuk mengembangkan kemampuan Peserta didik dalam

berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan..(Mubin & Aryanto, 2024:246).

c. Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai sarana:

- 1) Alat untuk membangun kesatuan dan persatuan bangsa;
- 2) Sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka melestarikan serta mengembangkan budaya bangsa.
- 3) Sebagai wahana untuk memperdalam pengetahuan dan kemampuan berbahasa Indonesia guna menunjang kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 4) media untuk mendistribusikan penggunaan bahasa Indonesia yang benar untuk berbagai kebutuhan terkait berbagai masalah; sarana peningkatan pemikiran (Depdiknas, 2004:10).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Karya-karya yang ada relevansinya dengan penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian dari Anggun Radian Pramesti (2016) dengan judul Pemanfaatan *teenlit* sebagai alternative bahan pembelajaran apresiasi sastra untuk Peserta didik SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 6 *teenlit* yang cocok digunakan untuk pembelajaran apresiasi sastra Peserta didik SMA, dari ke 6 *teenlit* tersebut satu *teenlit* cocok untuk pembelajaran apresiasi sastra kelas 10, 2 *teenlit* untuk kelas 11 dan 3 *teenlit* untuk kelas 12. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu tersebut jika dalam penelitian terdahulu menggunakan *teenlit* sebagai objek penelitian dalam hal ini peneliti menggunakan Cerita Rakyat Lagenda Putri Sedaro Putih untuk membuat karangan eksposisi.
2. Hasil penelitian dari Esmas Junaini (2016) dengan judul Analisis Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Seluma, penelitian ini meneliti cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian terdahulu adalah peneliti

menggunakan cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai pendidikan sebagai tambahan bahan ajar.

3. Hasil penelitian dari Biatas Buulolo dkk. (2023) dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Sastra Berbasis Cerita Rakyat Masyarakat Nias. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan materi sastra masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan kebutuhan Peserta didik yang memiliki latar belakang dan daerah asal yang beragam. Kondisi ini mendorong peneliti untuk mengembangkan bahan ajar yang berbasis pada cerita rakyat. Melalui pengembangan bahan ajar sastra yang mengangkat cerita rakyat, diharapkan pemahaman dan minat Peserta didik terhadap pembelajaran sastra dapat meningkat, karena cerita rakyat dinilai memiliki daya tarik tersendiri. Cerita yang dekat dengan pengalaman dan lingkungan kehidupan Peserta didik cenderung lebih mudah dipahami serta dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.
4. Hasil penelitian dari Hary Soedarto Harjono (2021) dengan judul Cerita Rakyat Digital Sebagai Inovasi Alternatif dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra, dimana menurut Hary telah banyak penelitian dilakukan untuk mengungkapkan potensi cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran untuk pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral. Hasil-hasil penelitian terdahulu dalam konteks ini memperlihatkan adanya keterkaitan yang erat antara cerita rakyat dan peningkatan pemahaman Peserta didik terhadap nilai-nilai moral cerita. Pada konteks penelitian ini tidak dibedakan cerita rakyat tradisional versi cetak yang dioralkan atau cerita rakyat yang benar-benar berasal dari tradisi lisan sebagai bahan pembelajaran.
5. Hasil penelitian menurut Anisah Sholiha, dkk. (2023) Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki ciri khas budayanya masing-masing. Kekayaan budaya ini harus dipertahankan dan dilestarikan, karena budaya itu merupakan pribadi asli bangsa Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi yang belum

maksimal serta materi ajar teks cerita rakyat daerah setempat yang kurang digali.

6. Lia Andayani (2017) dalam penelitiannya *Pemanfaatan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas* menyatakan bahwa cerita rakyat dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis Peserta Didik, khususnya dalam mengembangkan karangan eksposisi. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis yang juga bertujuan untuk memanfaatkan cerita rakyat dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi, dengan fokus pada Cerita Rakyat Lagenda Putri Sedaro Putih.
7. Siti Maulida (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar* menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan budaya lokal pada Peserta Didik. Penelitian ini menyoroti potensi cerita rakyat dalam meningkatkan pemahaman nilai budaya di kalangan Peserta Didik, yang relevan dengan penggunaan Cerita Rakyat Lagenda Putri Sedaro Putih dalam pembelajaran eksposisi yang mengandung nilai-nilai budaya lokal.
8. Dewi Kurniasari (2018) dalam *Pengaruh Cerita Rakyat terhadap Pengembangan Karakter Peserta didik* mengungkapkan bahwa cerita rakyat sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada Peserta Didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Penelitian ini relevan dengan tujuan penulis yang ingin menggunakan Cerita Rakyat Lagenda Putri Sedaro Putih untuk mengajarkan Peserta didik tentang nilai-nilai moral dan karakter melalui karangan eksposisi.
9. Tina Lestari (2019) dalam penelitiannya *Integrasi Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Sastra di Kelas XI SMA* menekankan pentingnya integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran sastra untuk memperkaya materi ajar dan meningkatkan keterampilan menulis Peserta Didik. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis yang juga akan menggunakan Cerita Rakyat Lagenda Putri Sedaro Putih dalam pembelajaran sastra, khususnya untuk materi karangan eksposisi.

10. Yuliana (2022) dalam penelitiannya *Cerita Rakyat Sebagai Sumber Pembelajaran Literasi di Sekolah Menengah Pertama* menemukan bahwa cerita rakyat dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan literasi, khususnya dalam menulis teks eksposisi. Penelitian ini relevan dengan tujuan penulis yang akan menggunakan Cerita Rakyat Lagenda Putri Sedaro Putih untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan eksposisi Peserta didik di SMA.

C. Kerangka berpikir

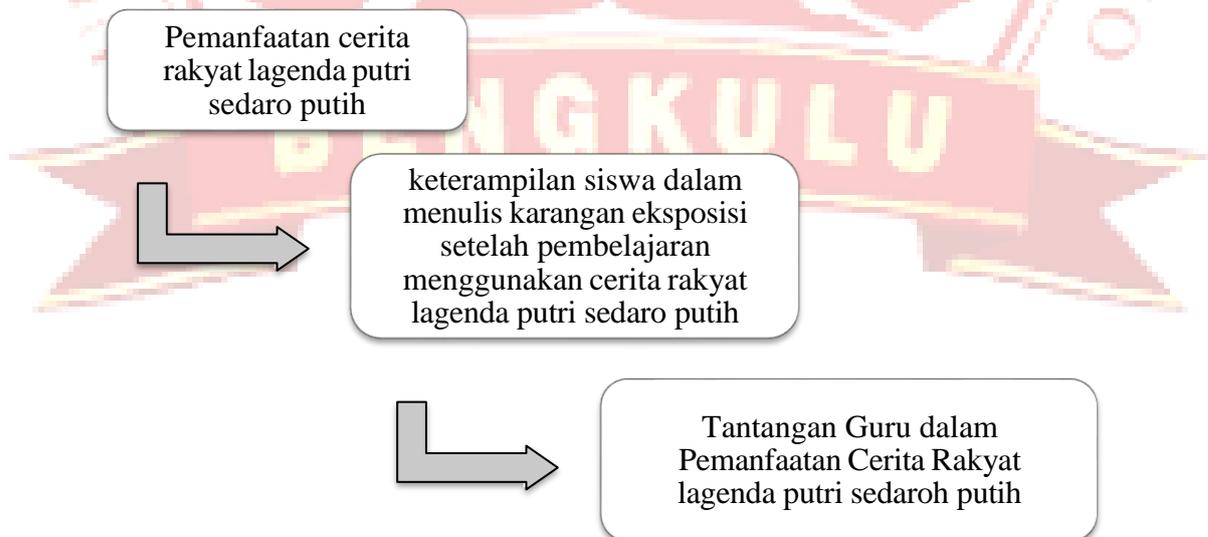
Kerangka berpikir adalah alur pemikiran logis yang menghubungkan berbagai konsep, teori, dan fakta yang mendasari suatu penelitian. Kerangka berpikir membantu menjelaskan hubungan antara permasalahan yang diteliti dengan solusi atau variabel yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan kata lain, kerangka berpikir menjadi dasar yang memandu peneliti dalam merancang metode dan menginterpretasikan hasil penelitian. Kerangka berpikir merupakan landasan rasional yang digunakan dalam penelitian, di mana asumsi-asumsi dasarnya dapat diterima oleh peneliti. Kerangka ini berperan sebagai pedoman sekaligus acuan dalam merumuskan dan menganalisis permasalahan yang dikaji. Penting bagi peneliti untuk mengembangkan kerangka konsep yang kokoh sebelum memulai penelitian. Kerangka pemikiran ini berperan dalam membantu peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti serta merumuskan solusi yang tepat. Sebelum menyusun kerangka pemikiran, peneliti hendaknya lebih banyak membaca buku atau mencari sumber-sumber informasi yang dapat menambah wawasan keilmuan peneliti. Singkatnya, untuk menghasilkan kerangka berpikir yang baik maka harus didukung dengan studi pustaka agar bisa memperkuat teori dalam penyelesaian masalah yang ada di dalam penelitian. (Bashori,2023:2)

Pada penelitian ini, kerangka berpikir dimulai dari pengenalan Cerita Rakyat Lagenda Putri Sedaro Putih sebagai salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai moral dan sosial. Cerita rakyat dapat menjadi bahan ajar yang menarik dan dekat dengan kehidupan Peserta Didik.

Sebagai bahan ajar, cerita rakyat membantu Peserta didik memahami dan mengembangkan ide untuk menyusun karangan eksposisi. Kemampuan menulis eksposisi membutuhkan penguasaan struktur teks dan keterampilan berpikir logis, yang sering kali menjadi tantangan bagi Peserta didik kelas

IV. Melalui cerita rakyat, Peserta didik dapat belajar menyusun teks eksposisi berdasarkan gagasan yang sudah tertata dalam cerita tersebut, sambil mempelajari pesan moral dan budaya yang terkandung.

Kerangka berpikir sangat penting dalam penelitian karena kerangka berpikir merupakan landasan pemikiran yang menjadi acuan dasar untuk menyusun penelitian. Kerangka berpikir membantu peneliti untuk bisa merumuskan masalah, Menyusun hipotesis dan nantinya membantu dalam memilih metodologi penelitian, menganalisis data sampai dengan menarik kesimpulan. Adapun kerangka berpikir yang baik adalah kerangka yang dapat membantu peneliti menghasilkan penelitian yang valid, logis dan bermanfaat. (Bashori,2023:5)



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir